Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam Al-Qur'an

Siti Nurjanna, Nuryani Nuryani, Abdul Mutakabbir
Institut Agama Islam Negeri Palopo
e-mail: siti_nurjanna_mhs17@iainpalopo.ac.id, nuryani@iainpalopo.ac.id,
abdul_mutakabbir@iainpalopo.ac.id

Abstract

This paper attempts to describe the meaning and various forms of bullying. Specifically, it will display QS. QS. al-Hujurat/49:11 which describes three forms of bullying that often occur, both in public life, and through social media, such as insulting, making fun of, calling them awful names, intimidating, and even physical abuse. This type of research is qualitative with a literature review and a Qur'an approach. Based on several surveys, bullying occurs in almost all lines of life globally. The impact can damage a person's psychological and physical, even interfere with social to national and religious life. Therefore, it is necessary to pay more attention, starting from the government, officials, educators, society, and everyone. Thus, there needs to be a movement to minimize the safety of everyone who bullies as little as possible. The solutions offered in the Qur'an include providing children with moral education from an early age, teaching them to put forward good prejudices, always thinking before acting, and call by his name or a good nickname. The main thing is to instill awareness in everyone about the effects of bullying occurs, especially if you become a victim. The language of religion, everything you do will get the reward.

Keywords: *Bullying, Early Education, Quranic Solutions.*

Abstrak

Tulisan ini berusaha menguraikan makna dan berbagai macam bentuk perundungan. Secara spesifik, akan ditampilkan QS. al-Hujurat/49:11 yang menguraikan tiga bentuk perundungan yang sering terjadi, baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun melalui media sosial, seperti menghina, mengolok-olok, memanggil dengan sebutan jelek, melakukan intimidasi, bahkan penganiayaan dalam bentuk fisik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian pustaka serta pendekatan qur'ani. Berdasarkan beberapa survei, perundungan terjadi hampir pada seluruh lini kehidupan secara global. Dampaknya dapat merusak psikologis dan fisik seseorang, bahkan cenderung mengganggu sosial hingga kehidupan berbangsa dan beragama. Oleh karena itu, perlunya perhatian khusus dari seluruh pihak, mulai dari pemerintah, aparat, para pendidik, masyarakat dan setiap individu. Dengan demikian perlu ada gerakan untuk meminimalisir sedikit mungkin keselamatan setiap orang melakukan perundungan. Adapun solusi yang ditawarkan dalam al-Qur'an di antaranya, memberikan pendidikan akhlak sejak dini kepada anak-anak, mengajarkan kepada mereka untuk mengedepankan prasangka baik, selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan tidak memanggil orang seenak diri. Paling utama ialah berusaha menanamkan kesadaran kepada setiap orang tentang dampak yang akan ditimbulkan jika terjadi perundungan, khususnya jika menjadi korban. Bahasa agamanya, setiap yang dilakukan akan dituai suatu saat, baik dan buruknya.

Kata kunci: *Perundungan, Pendidikan Dini, Solusi Qur'ani.*

Pendahuluan

Perundungan bisa berarti *bullying* yang bermakna tindakan tidak terpuji kepada orang lain berupa ancaman, tindak kekerasan. Tindakan ini seakan menjadi kebiasaan yang dapat mengakibatkan ketidak seimbangan sosial. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dapat dilakukan berulang kali dengan dalih perbedaan semua aspek. Secara umum ada empat jenis perundungan, di antaranya, secara psikologis (menggunjing, atau meng-*upload* keburukan-keburukan orang di media sosial), fisik(menampar, menendang bahkan sampai membunuh orang lain), *verbal* (dicaci, dimaki, dibentak), dengan tujuan untuk merendahkan, melecehkan bahkan untuk melukai orang yang direndahkan tersebut. Tindakan penindasan bisa terjadi kepada semua orang setiap saat, selama interaksi terjalin antara sesama, baik di lingkungan sosial, kantor, sekolah dan keluarga..

Di Indonesia, dalam kurun waktu 9 tahun KPAI mencatat, antara 2011 dan 2019, sekitar 37.381 laporan perundungan anak. Hal tersebut terjadi pada dunia pendidikan dan sosial media[1]. KPAI mencatat beberapa kasus perundungan pada awal tahun 2019, 3 di antaranya adalah korban pengeroyokan, 8 kekerasan fisik, 3 kekerasan seksual, 12 kekerasan, dan 4 peserta didik mem-*bully* gurunya.[2] Hal ini dipicu oleh tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Kemenkominfo mencatat, perundung-an di media sosial tahun 2017 ada 55 dan tahun 2018 sebanyak 109. Majalah Femina juga mengungkapkan bahwa 49%) dari 193 remaja usia 12-15 tahun mengalami perundungan secara online dan 36.7% korbannya adalah anak laki-laki [3]. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada diagram berikut,

[1]M. Syarif Abdussalam, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, 8 Februari 2020, https://jabar.tribunnews.com /2020/02/08/

[2]Rega Maradewa, *Catatan KPAI di Hardiknas: Kasus Anak Bully Guru Meningkat Drastis*, 2 Mei 2019, https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas

[3]Ika dewi Sartika Saimima dan Anita Pristiani Rahayu, "Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (*Cyberbullying*) Di Media Sosial Dalam Perspektif Viktimologi," *Jurnal Kajian Ilmiah* 20, no. 2 (2020), https://core.ac.uk/reader/326544760.

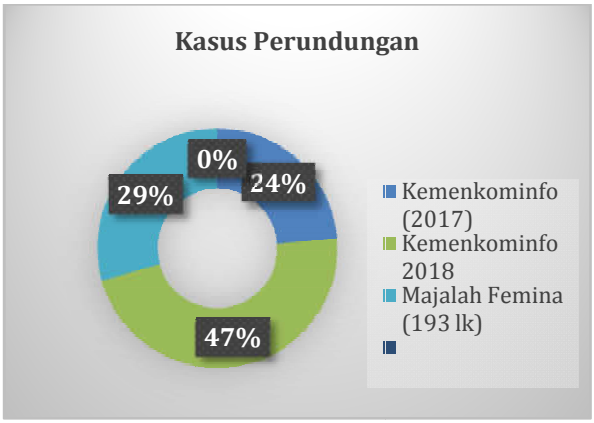

Pada awal tahun 2020 KPAI sudah disuguhkan kasus *bullying* yang sangat memilukan. Di Medan, pada salah satu SMP seorang pelajar meninggal setelah bertengkar dengan teman sekolahnya karena di*bully*. [4]. Dilansir dari Tribun Medan, kejadian bermula dari Samuel yang sempat mengejek rekannya, Santoso Ompusunggu yang berumur empat belas tahun (14) sebagai orang bodoh ketika dihukum oleh guru sekolahnya. Santoso yang tidak terima langsung membalas Samuel dengan menendang ulu hati samuel. Kejadian penendangan tersebut terjadi pada pukul 12.00 WIB sepulang dari sekolah[5].

[4]Wulandari Rahayu, "Kasus Bullying Berulang, Generasi Terancam," 2020 https://www.muslimahtimes.com/kasus-bullying,.

[5]Ratih, "Miris! Belum Selelsai Kasus Amputasi Korban Bullying, Muncul Kembali Kasus Siswa Meninggal Dunia Akibat Ditendang," 2020. https://nova.grid.id/read/052014174/.

Penelitian tentang perundungan atau *bullying* bukan perkara baru, tetapi telah ada penelitian yang serupa, khususnya pada kajian keagamaan seperti, *Penafsiran Tentang Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur dan al-Maraghi* (Yayu Julia), *Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia* (Intan Kurnia Sari), *Bullying Perspektif Al-Qur'an (studi komparasi tafsir al-Misbah dan Tafsir Kementrian Agama* (Erma Pornawati) dan beberapa penelitian yang memiliki tema yang mirip atau sama.

Perilaku perundungan yang sering terjadi, perlu menjadi perhatian setiap insan agar tercipta kehidupan yang tentram dan damai. Salah bentuk perhatian adalah melalui tulisan dengan memaparkan berbagai macam bentuk dan konsekwensi yang akan ditimbulkan. Salah satu pokok bahasan dalam artikel ini tanpa mengulang penelitian yang telah ada, ialah dengan melakukan analisi terhadap QS. al-Hujurat/49:11 yang menyajikan bentuk perundungan yang paling banyak dilakukan dalam sosial

kehidupan, baik disengaja maupun tidak. Kemudian, dipaparkan beberapa solusinya dari al-Qur'an dengan mengutip beberapa ayat acuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan melakukan analisis terhadap satu ayat sebagai acuan utama, sekalipun tetap mengambil ayat lain sebagi alat bantu untuk memahami QS. al-Hujurat/49/11 secara intensif. Datanya dari ayat al-Qur'an dan beberapa litertaur yang memiliki kaitan bahasan, baik yang langsung berbicara tentang perundungan maupun penafsiran

Adapun proses pengambilan dan pengolahan data ialah dengan melakukan pengelompokan terlebih dahulu, kemudian reduksi data. Selanjutnya, melakukan cek ulang validitas data, kemudian penyajian dan penarikan kesimpulan. Terakhir, adalah melakukan verifikasi sebelum menyajikannya dalam satu bentuk tulisan.

Definisi Perundungan

Perundungan adalah situasi kesewang-wenangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok [6]. Kata perundungan (*bullying)* berarti mengganggu atau mengusik orang lain secara berulang seperti intimidasi, penghinaan, pemalakan, pemukulan , penindasan kepada orang lain yang lebih lemah[7]. Perundungan merupakan fenomena yang tidak asing lagi, khususnya orang tua. Perundungan seakan menjadi fenomena, baik di sekolah, lingkungan kerja, dan sosial media yang pelaku dan korbannya bisa terjadi kepada setiap orang dan kalangan.

Menurut Olweus, perundungan merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan berulang-ulang untuk membuat ketidaknyamanan terhadap orang lain[8]. Coloroso sebagaimana dinukil Suprapti, perundungan ialah tindakan intimidatif yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang lebih

[6]Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

[7]Eko Suseno, "Tindakan Bullying Dalam Dunia Pendidikan Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam," *SOL JUSTICA* 1, no. 1 (2018), https://ojs.ukb.ac.id/index.php/sj/article/view/5/.

[8]Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blackwell, 1994), 9.

kuat [9]. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat, perundungan adalah mengungkap keburukan orang atau pihak lain untuk menertawakan dan mempermalukannya, baik secara oral maupun tindakan [10].

Dari beberapa ulasan sebelumnya dapat disimpulkan, perundungan adalah tindakan menyakiti berulang-ulang secara fisik, psikologis maupun sosial. Perilaku perundungan ini juga tidak mengenal waktu dan tempat. Hal ini bisa saja terjadi dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, sosial media dan lingkungan masyarakat lainnya. Tindakan dari perundungan ini dapat menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan kekuatan dan kekuasaan fisik maupun psikologis korban karena pelaku tindak perundungan ini selalu di dasarkan pada adanya kekuatan yang lebih terhadap dirinya daripada kekuatan yang dimiliki oleh korbannya sehingga membuat korban menjadi tak berdaya dan merasa frustasi atas perilaku yang diterimanya.

Bentuk-Bentuk Perundungan

Bentuk dan perilaku perundungan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu verbal, fisik dan hubungan,[11] namun adanya perkembangan teknologi dan informasi, perundungan bisa dilakukan di media sosial (*cyberbullying*). Berikut ulasan tentang bentuk perundungan:

1. *Perundungan Secara Lisan*

   Salah satu bentuk *bullying* yang paling umum ialah secara verbal, yang meliputi menghina, membentak, menyalahkan, mempermalukan di depan umum, berteriak, memfitnah, dan menyebarkan gosip [12]. Menurut temuan survei, menyindir adalah bentuk perilaku *bullying* yang paling umum, dengan persentase mencapai 37,8%, penghinaan

[9]Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, "Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Bully)," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 2 (2013).

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 12 (Jakarta: Lantera Hati, 2005), 606.

[11]Barbara Coloroso, *Stop Bullying, (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU)* (Jakarta: PT. Mandiri Abadi, 2007), 47.

[12]Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 4.

mencapai 35,6 persen. Perilaku *bullying* verbal terbanyak diarahkan pada teman yang sulit bergaul, sebanyak (30,9%), dan perilaku dengan penampilan yang berbeda (21,8%) [13].

Jika dibandingkan dengan intimidasi fisik atau psikologis, persentase intimidasi verbal yang lebih tinggi, disebabkan oleh kurangnya konsekuensi serius. Pelecehan verbal jenis ini sulit dikenali dan dideteksi karena walaupun sulit dideteksi tetapi bisa menimbulkan resiko serius sampai pada tingkat kematian.

Tingginya persentase bentuk perilaku perundungan dalam bentuk verbal ini, secara umum disebabkan karena tidak adanya konsekuensi yang serius, dibandingkan dengan perundu-ngan yang dilakukan secara fisik atau psikologi. Jenis perundu-ngan dalam bentuk verbal ini sulit untuk diketahui dan dideteksi, karena akibat yang ditimbulkan berdampak pada psikis yang sulit diketahui secara kasat mata, namun mengakibatkan resiko yang sangat fatal.

2. *Perundungan Secara Fisik*

Perundungan fisik adalah ketika seseorang menggunakan atau tidak menggunakan objek tertentu dengan cara yang dapat mengakibatkan kerugian fisik atau kematian [14]. Perundungan secar fisik adalah jenis *bullying* yang paling jelas dan mudah dideteksi. Meskipun insiden intimidasi fisik lebih sedikit daripada bentuk intimidasi lainnya. Ini adalah jenis intimidasi yang paling umum dilakukan oleh remaja, dapat berupa memukul, menendang, menampar, mencekik, meng-gigit, mencakar, meludah dan lain-lain.

3. *Perundungan secara relasional (hubungan)*

[13]Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja," *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014).

[14]Karyanti dan Aminuddin, *Cyberbullying & Body Shaming,* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 14.

Perundungan secara relasional adalah cara terstruktur menurunkan harga diri korban dengan memutuskan ikatan sosial dengan tujuan menurunkan harga diri, seperti mengisolasi, mengabaikan, atau menyudutkan. Tatapan agresif, ejekan, tawa mengejek, lirikan, dan bahasa tubuh digunakan dalam bentuk ini untuk mengejek, mempermalukan, dan mempermalukan di depan umum. [15]. Masa remaja adalah masa perkembangan fisik, emosi, mental, dan seksual pada remaja, oleh karena itu *bullying* relasional sering terjadi. Mereka mencoba untuk menemukan siapa mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sekelas, sehingga sulit diidentifikasi dari luar.[16]

Perundungan secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, usia 12 sampai 15 tahun.

4. *Perundungan Elektronik* (*Cyberbullying*)

Cyberbullying juga dikenal sebagai intimidasi elektronik, adalah jenis intimidasi terbaru yang dibawa oleh kemajuan teknologi seperti internet dan media sosial. Bisa juga melalui perangkat teknologi seperti televisi, komputer, handphone, website, internet, chat room, e-mail, SMS, dan perangkat sejenis lainnya.[17]*Bullying* seperti ini sering dilakukan oleh kelompok remaja yang menguasai teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Hal-hal yang biasa terjadi dengan cara ini termasuk menakut-nakuti korban dengan menggunakan kata-kata, foto, animasi, film, atau film yang menyakiti, mengintimidasi, atau meleceh-kan.

Bullying fisik dan verbal termasuk dalam kategori

[15]Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 5.

[16]DP3AKB JABAR, "*Motion Graphic:* Stop *Bullying*", http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/.

[17]DP3AKB JABAR, "*Motion Graphic:* Stop *Bullying*", http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/.

bullying langsung karena dampak korban terlihat. Sementara bullying relasional (psikologis) diklasifikasikan sebagai bullying tidak langsung karena dampaknya tidak langsung terlihat, tetapi memiliki konsekuensi sosial seperti stres akibat ketidaknyamanan korban dengan diri mereka sendiri dan sekitarnya [18].

Dengan demikian, dari sekian bentuk *bullying* yang disebutkan, cenderung merusak.

Perundungan/*bullying* dalam bentuk apapun merupakan masalah serius yang memiliki resiko, baik bagi pelaku maupun korbannya.

Faktor Terjadinya Perundungan

Insiden *bullying* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di berbagai negara, menjadikannya isu internasional yang berdampak signifikan terhadap psikologis korbannya. Menurut temuan, satu dari setiap tiga anak di dunia telah diintimidasi, baik di sekolah, di lingkungan mereka, atau online. Di sisi lain, satu dari setiap tiga anak mengaku melakukan intimidasi terhadap teman sebayanya [19].

Sejak lima tahun terakhir, pemerintah Indonesia memberikan perhatikan terhadap gejala perundungan. Demikian pula dengan media massa, dengan istilah yang berbeda antara satu dan yang lainnya[20].

Adapun faktor terjadinya tindak perundungan ini menurut Herson verlinden disebabkan oleh dua faktor , yaitu faktor internal dan faktor eksternal [21].

Beberapa faktor internal terjadinya perundungan, di antaranya;

1. *Karakteristik Kepribadian* (*Personality*)

   Bullying pada remaja terjadi karena berbagai

[18]Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 14.

[19]Andri Priyatna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 2.

[20]Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* 39, no. 2 (2012),https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16.

[21]Herson Verlonden & Thomas, "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi, UNDIP* 11, no. 2 (2012).

penyebab, termasuk kepribadian, ketidakstabilan emosi, dan tingginya egoisme. Mereka cenderung bertindak gegabah, melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang mereka lakukan [22], mengajak orang lain bermusuhan, dan sensitif dalam lingkungan sosial [23].

2. *Kekerasan Pada Masa lalu*

Korban perundungan biasanya memiliki keinginan untuk membalas apa yang pernah dialaminya. Kekerasan atau perilaku perundungan yang pernah dialaminya dapat berupa dari keluarga, orang tua maupun lingkungan sosial. Pengalaman kekerasan yang pernah dialami seseorang pada masa lalunya dapat menimbulkan trauma. Dari segi tingkah laku seseorang yang mempunyai pengalaman kekerasan, sering menunjukkan ketakutan, tingkah laku yang agresif, serta mengalami emosi yang labil. Tidak menutup kemungkinan kelak mereka bisa menjadi penganiaya atau pelaku dari perilaku kekerasan setelah mengalami trauma masa lalu [24].

3. *Keluarga*

Bullying sering kali berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), situasi keluarga yang tidak stabil, kurangnya tanggung jawab, perhatian atau kasih sayang orang tua terhadap anaknya, sehingga berdampak negatif pada anak. Anak akan belajar pada konflik antar orang tua yang disaksikan, kemudian mengaplikasikannya dalam interaksi. Pola asuh yang toleran dan otoriter serta pemahaman orang tua tentang *bullying* juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, termasuk membiarkan

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 969.

[23]Rahmi Aulia Fithria, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying," *Idea Noursing Journal* 8, no. 2 (2016).

[24]Suyanto dkk, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan Dan Pelanggaran Terhadap Hak-Hak Anak Di Luar Jawa Timur* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002), 29.

anak mengadopsi perilaku *bullying*[25].

Jika perilaku negatif tersebut tidak memiliki konsekuensi serius dari lingkungan, maka dia akan memahami bahwa "mereka yang memiliki kekuatan dan dibiarkan agresif kemudian dapat meningkatkan status dan kekuasaan mereka." dalam situasi dan kondisi inilah *bullying* bisa terjadi [26].

Adapun faktor eksternal terjadinya perundungan, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. *Lingkungan Sekolah*

   Beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat diidentifikasi terkait dengan korban *bullying*. Di dalam batin, anak-anak korban bullying biasanya memiliki temperamen yang cemas, seringkali tidak menyukai situasi sosial, atau mereka sendiri memiliki beberapa ciri fisik khusus yang tidak dimiliki oleh teman-temannya. Secara eksternal, ia umumnya berasal dari keluarga yang terlalu protektif, sedang mengalami masalah keluarga yang serius, dan berasal dari kelas sosial ekonomi yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

   Anak-anak yang egois dan kurang mendapat perhatian biasanya menjadi biang keladinya. Sekelompok anak cerdas biasanya menindas anak yang kurang kompetitif dari dirinya, karena merasa memiliki kelebihan, sehingga meng-gunakan kelebihan tersebut untuk menindas atau merugikan orang lain [27].

2. *Teman Sebaya*

   teman sebaya merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya bullying [28].

[25]Sri Lestari, "Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying," *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2018), http://jurnal.fkip.unila.ac.id/ index.php/ ALIB/

[26]Agung Nurdiansyah, "Bullying" (UIN SMH Banten, 2020), 5.

[27]Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah," *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014), http:dx.doi.org/ 10.22202/ jp.2014.v7i1.155.

[28]Wilodati Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, "Pengaruh Keplompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah," *Jurnal Sosietas* 5, no. 1 (2015), https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/ .

Sekelompok teman sebaya yang bermasalah dapat berdampak negatif pada teman yang lain, termasuk kekasaran dan perilaku terhadap orang tua, guru, dan teman [29]. Beberapa dari mereka melakukan intimidasi hanya untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa mereka layak diterima dalam perkumpulan, meskipun mereka enggan melakukannya. Hal ini biasanya dilakukan oleh yang lemah untuk mencari pengakuan di antara rekan-rekannya sehingga bisa diterima dan memperoleh dukungan dari lingkungannya.

3. *Media Sosial*

Perundungan dengan menggunakan media sosial sangat tinggi. Penelitian dilakukan KEMENKOMINFO dan UNICEF pada tahun 2011-2012 yang mengambil data 400 remaja (10-19 tahun) dari 11 provinsi di Indonesia dengan hasil dari 13% mengalami perundungan dengan hinaan, ancaman dan dipermalukan di media sosial dan *messanger*. 9% pernah mengirimkan pesan dengan konten hinaan dan kemarahan melalui media sosial serta 14% melakukannya melalui *mesanger*. Jadi hasil dari penelitian ini adalah 13 dari 100 responden merupakan korban perundungan siber dan 23 adalah pelaku [30].

4. *Tontonan atau tayangan televisi*

Menurut Carter dan Weaver, sebuah studi yang dilakukan tentang televisi Amerika, kekerasan yang terjadi di media televisi setidaknya memiliki empat karakteristik. Pertama, kekerasan tak berbalas. Kedua, media sering menampilkan seseorang yang menjadi korban kekerasan. Ketiga, kekerasan bisa menyenangkan dan menghibur. Keempat, kekerasan heroik. Menurut Carter dan Weaver, 40% dari

[29]Irfan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying," *JUrnal Humanitas* 10, no. 1 (2013), http://journal.uad.ac.id/.

[30]Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *LIPI: Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016), https://doi.org/10.56124/sostek.itbj.2016

semua tayangan kekerasan di televisi Amerika dan bagi seorang pahlawan seakan diwacanakan dengan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Pahlawan "selalu dibenarkan" untuk meng-gunakan berbagai bentuk kekerasan ketika memerangi kejahatan [31].

Kompas melakukan survei dengan hasil, 56,9% anak meniru adegan film, 64% meniru geraknya dan 43% mengikuti ucapan dan aksennya seperti pada diagram berikut,

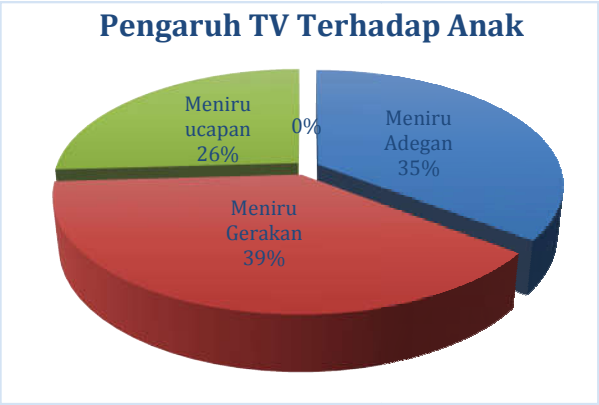

Fakta tersebut menguatkan teori bahwa manusia memproses informasi dengan mata 90% dan 10% suara, sentuhan dan penciuman [32].

5. *Budaya Sosial Masyarakat*

Lingkungan sosial merupakan tempat manusia berinteraksi dengan masyarakat lain, dan lingkungan ini dapat membentuk suatu sistem sosial yang berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang (Lestari, 2018). Mengingat dampak lingkungan yang dapat menimbulkan kepuasan bahkan kekecewaan mempengaruhi perilaku semua orang [33].

Lingkungan budaya dan sosial dapat menyebabkan perilaku bullying [34]. Hal ini biasanya terjadi ketika suasana politik sedang kacau, ekonomi tidak menentu, ada prasangka dan diskriminasi, serta ada konflik sosial dan *etnosentrisme*. Perilaku tersebut dapat menyebabkan stres, frustrasi,

[31]Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

[32]Azizah Saffa, "*Bullying* Bukan Tradisi", 21 Juni 2016, https://www.kompasiana.com/

[33]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Reamaj Risdakarya, 2015), 45.

[34]Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan.," *Al-TADIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2013), https://www.neliti.com/id/publications/235764/fenomena-bullying-dalam-pendidikan.

depresi, kekasaran dan kesombongan dalam diri seseorang.

Dampak Perundungan Terhadap Korban

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini, semakin beragam pula perilaku dari tindakan perundungan yang jika tidak tangani secara cepat dan tepat maka akan memberikan dampak yang buruk kepada korbannya.

Adapun beberapa dampak buruk yang bisa dialami oleh korban dari tindakan perundungan ini adalah sebagai berikut:

1. *Dalam Lingkungan Sosial*

   Korban perundungan sering mengalami ketakutan dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia, sehingga perilaku perundungan ini menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompoknya. Beberapa dari dampak perundungan dalam lingkungan sosial ini adalah:

   a. Tidak percaya diri, pemalu, tidak mampu menyampaikan pendapatnya dan cenderung mengikuti kemauan orang lain.
   b. Mempunyai sedikit teman dan menutup diri.
   c. Bahasa tubuhnya lemah, biasanya kepala menunduk dan badan membungkuk.

2. *Dampak Pada Fisik*
   a. Sakit berkelanjutan (luka-luka pada tubuh korban) dan sering mengeluh pusing serta sakit perut.
   b. Susah tidur.
   c. Lemah tak berdaya
3. *Dampak Terhadap Psikologi*
   a. Suasana hati yang berubah-ubah sampai frustasi, sehingga dapat mengacau-kan batin seseorang sehingga menyebabkan seseorang sampai bunuh diri.
   b. Sensitif, gelisah, cemas, was-was, takut dan merasa tak aman akibat ketakutan pada sesuatu yang membuat dirinya merasa terancam, tersudut bahkan sampai bisa membunuh orang lain.

c. Sering murung dan merasa sedih dan kadang menyalahkan diri sendiri 35.

Kementerian Agama RI juga menyebutkan dampak dari perundungan ini adalah [36] :

a. Menurunnya tingkat kehadiran belajar
b. Berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan
c. Sulit berkonsentrasi

Munculnya depresi yang berujung berfikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini disebabkan oleh perundungan baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat mereka menjadi tertekan dan depresi [37].

Term Perundungan dalam QS. al-Hujurat/ 49:11.

Adapun bentuk perundungan, fokus pada surah al-Hujurat/49:11.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah satu kaum (pria) merendahkan yang lain, bisa jadi yang direndahkan lebih baik, dan jangan pula kaum (perempuan) merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan lebih baik. Janganlah suka mencela dirimu sendiri, memanggil dengan gelar dengan ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Dari ayat tersebut ditemukan tiga term perundungan yang biasa, bahkan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tiga term tersebut, sebagai berikut;

1. *Yaskhar*

Yaskhar artinya meng-olok-olok, menyebut aib atau kekurangan seseorang yang dapat menimbulkan tawa. Kata سخر juga bisa berrtinya mengejek,

[35]Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 5.

[36]Sukiman dkk., *Stop Bullying* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9-12.

[37]Kaltiala-Heino, et. al., "Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey," *BMJ* 319, no. 7206 (1999).

mencemooh, menertawakan [38]. Dikatakan dalam sebuah kalimat bagi orang yang selalu menghina رَجُلٌ سُخَرَةٌ artinya orang yang suka menghina, dan kata سُخْرَة digunakan bagi orang yang dihina.. Adapun kata السُّخْرِيَّةٌ adalah perbuatan orang yang melakukan ejekan atau hinaan[39]. *Al-sukhriyah* bisa juga bermakna menjadi meniru perkataan ataupun perbuatan maupun dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolok-olokkan [40]. Adapun dalam Al Mishbah, kata يَسْخَر dipahami dengan menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku [41].

2. *Talmizu*

Kata*talmizu* berarti mencemooh, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib yang terkadang diiringi candaan [42]. Adapun dalam kamus al-Munawwir اللَمَزَةُ، وَاللّمّازُ، اللّمّازُ artinya yang suka mecela orang atau tukang fitnah [43]. Perbuatan terkadang tampak sepele dan terkesan bercanda, akan tetapi apabila orang yang menjadi korbannya menanggapi hal tersebut secara serius. Maka hal ini akan berdampak pada kondisi psikisnya karena terlalu sering dibuat tidak nyaman oleh celaan dengan kata-kata yang buruk.

Redaksi *talmizu* dipilih sebagai isyarat kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Barang siapa tidak bertaubat dari perbuatan ini,

[38]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 618.

[39]al-Raghib al-Ashfalani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an, Terj.* Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 208.

[40]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992).

[41]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 608.

[42]al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an,* 436.

[43]Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1286.

maka ia termasuk orang yang menzalimi diri sendiri dan orang lain, dan jika perbuatan ini terus menerus dilakukan maka ia termasuk orang yang kafir lagi zalim [44].

Dalam ayat ini juga tersirat sebuah peringatan bahwa orang yang berakal tidak akan mencela dirinya sendiri. Menurut Umma Farida menjelaskan, bahwa ketika menghina atau mencela orang lain, maka secara langsung hal tersebut juga sama dengan mencela diri kita sendiri [45].

Oleh karena itu, Allah swt. melarang dan sangat tidak diperbolehkan untuk melakukan hal tersebut, karena hakikat sesama muslim adalah persaudaraan. Maka semestinya sesama muslim harus saling menjaga dan saling menghormati. Demikian pula dengan orang lain yang beda akidah, tetapi masih manusia yang sama. Dengan demikian, antara satu dan lainnya masih dianggap sama sehingga tidak diperkenankan untuk saling mencemooh.

3. *Tanabazu*

Kata *Tanabazu* artinya pemberian gelar (*laqab*) [46], Al-Maraghi menjelaskan bahwa tidak diperkenankan untuk saling memanggil dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, "hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang Islam, "hai Yahudi, hai Nasrani"[47]. Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu tidak dilarang. Sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

[44]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insan, 2012), 490.

[45]Umma Farida, "Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Riwayah* 4, no. 2 (2018), https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis.

[46]al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an, 566*.

[47]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 235.

Terkadang kita memanggil orang lain dengan ciri fisik yang mencolok atau sifat yang mendominasi, menjuluki dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disukai. Larangan memanggil dengan panggilan yang buruk merupakan akhlak buruk yang mendatangkan dosa. Perbuatan ini dapat menimbulkan kemarahan dan perpecahan di tengah-tengah kehidupan sosial. Muslim yang baik adalah muslim yang selamat dari keburukan lisannya.

Solusi Perilaku Perundungan Perspektif al-Qur'an

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap terhadap orang lain dan lingkungannya berdasarkan kehendak Allah SWT, secara intelektual, spiritual, moral, dengan kata lain. Moralitas tidak hanya mengatur hubungan, tetapi juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam [48].

Akhlak yang baik bila diterapkan dalam interaksi manusia akan menimbulkan sikap bersahabat, saling menghormati, kenyamanan dan, di atas segalanya, terbentuknya kerukunan. Dengan penerapan moralitas yang tepat dalam masyarakat, bullying dapat dihindari dan konflik tidak terjadi.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Luqman/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Jangan kamu memalingkan wajahmu dari manusia (sombong) dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah swt. tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Mengolok-olok atau mengkritik adalah tindakan yang didasarkan pada kebanggaan, perasaan bahwa Anda adalah yang terbaik dan paling benar dari yang lain. Meskipun mungkin saja seseorang berbuat baik, namun ia sudah memiliki sifat tercela di dalam hatinya. Hal ini terjadi karena kurangnya sopan santun dan

[48]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2005), 1.

kurangnya rasa hormat yang disebabkan oleh pendidikan moral.

Oleh karena itu, umat Islam harus menjunjung tinggi akhlaknya, menjunjung tinggi kehormatannya, dan membantu saudara-saudaranya melakukan perbuatan baik. Dengan cara ini, ada rasa saling menghormati dan saling mencintai dalam hidup bersama, agar tidak terpecah belah oleh bullying. Oleh karena itu, kecuali ketakwaan, semua manusia memiliki status yang sama. Oleh karena itu, tidak sepantasnya sesama muslim sombong karena derajat dan keturunannya, karena Islam memerintahkan manusia untuk menjaga akhlak dalam ajarannya agar dapat saling menghormati antar suku dan bangsa.

1. *Berperangka Baik*

   Islam mewajibkan manusia untuk menjaga kebersihan hatinya, menjaga mulutnya agar terhindar dari prasangka buruk, dan selalu bersikap baik.

   Prasangka baik terhadap orang lain memiliki hasil yang sangat baik, termasuk menjaga saudara kandung dengan keluarga dan orang lain. Ketika kita bisa melindungi pikiran dan lidah kita dari prasangka buruk, kita tidak mudah menghina, mengkritik atau menyakiti pikiran siapa pun. Jika prasangka ini dipelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat, jumlah kasus bullying yang terus meningkat dapat diatasi.

   Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat/49:12

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Di bagian ini, Allah swt. Ini sama dengan menuduh seseorang melakukan sesuatu yang salah tanpa bukti nyata, dan dengan demikian melarang kecurangan terhadap orang lain. Dalam hal ini, prasangka adalah ciri yang licik dan termasuk dalam kesalahan besar yang dilarang oleh semua Muslim. Islam juga mewajibkan manusia untuk menjaga kebersihan hati dan mulut setiap saat agar terhindar dari prasangka buruk dan mencela orang lain.

2. *Muhasabah*

Kaitan dari tiga perilaku perundungan ini dilarang adalah jika seseorang berani mengolok-olok orang lain, mempermalukan, menyalahkan dan lambat laun melabelinya dengan nama buruk. Perilaku ini bisa terjadi pada siapa saja, baik pria maupun wanita. Oleh karena itu, diusahakan untuk menjauhi perilaku *bullying* dengan mengintrospeksi diri atau menanamkan rasa dalam diri bahwa tidak lebih baik dari orang lain atau sama. Dengan melakukan hal tersebut, dapat mengetahui kekurangan yang terdapat pada diri sehingga sikap dan tindakan *bullying* tidak akan dilakukan.

Jadi, jika memiliki keinginan untuk menggertak orang lain secara verbal atau fisik, hal yang perlu diingat adalah, "ketika melakukannya pada orang lain, maka hal tersebut seakan sedang mem-*bully* diri sendiri". Hal tersebut dapat ditemukan dalam QS. al-Hasyr/59:18

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah memperhatikan segala yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah swt, Sesungguhnya Allah swt. Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan muhasabah, manusia akan membuka hati dan menyadari segala kekurangan dan kesalahannya, serta menjaga diri dari

perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

3. *Memanggil dengan panggilan baik*

Berdasarkan *asbab al-nuzul* QS. al-Hujurat/9:11 yang berkaitan dengan Bani Salamah, ketika Rasulullah saw. sampai di Madinah dan setiap orang memiliki nama lebih dari satu. Kemudian, Nabi saw. memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang dimilikinya, mereka menjawab "Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya,[49] sehingga turunlah ayat ini.

Panggilan yang buruk juga banyak terjadi pada masa jahiliyah, sebelum Nabi saw. diangkat menjadi rasul. Banyak suku Arab yang terkenal karena gelarnya yang buruk sesuai dengan sifatnya. Orang-orang Arab memilihkan nama dan gelaran untuk anak-anaknya dengan nama dan atau gelar yang kasa. Setelah Nabi saw. diangkat menjadi rasul, salah satu langkah positifnya adalah perintah bagi pengikutnya untuk mengganti nama dengan yang lebih baik [50].

Ayat ini mengandung larangan kepada orang beriman untuk memanggil sesamanya dengan panggilan yang buruk, Hal tersebut dilakukan, agar dapat menyakiti hati seseorang hingga membuat stress, apalagi dilakukan di tempat umum. Setelah menganalisis penafsiran al-Maraghi dalam QS. al-Hujurat/49:11, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi dalam mengentaskan perilaku ini adalah dengan mengganti gelar yang buruk menjadi gelar yang baik. Demikian yang dinukil dalam Tafsir al-Maraghi "Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu diperbolehkan seperti Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq dan lainnya.

[49]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* 218.

[50]Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat* (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), 37.

Dengan mengganti panggilan yang buruk menjdi panggiilan yang baik, maka hal ini akan berdampak positif bagi psikologi orang yang dipanggil, karena adanya perasaan senang terhadap panggilan yang baik, seperti pujian dan lain-lainnya.

4. *Taubat*

Solusi pengentasan yang terakhir ini adalah solusi ketika perilaku perundungan tersebut terjadi, yaitu bertaubat kepada Allah swt. taubat adalah menyesali perbuatan dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ketika seseorang telah melakukan perilaku perundungan maka hal yang wajib ia lakukan adalah bertaubat, memohon ampunan kepada Allah swt, menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi. Serta tidak lupa pula meminta maaf kepada korban dari tindakan perundungan yang ia lakukan, kemudian mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang yang melakukan perbuatan mengolok-olok, mencela, adalah orang yang fasik. Allah swt. sudah mengatakan bahwasanya tidak semestinya seorang mukmin mengolok-olok mukmin yang lainnya atau mengejek dengan celaan, hinaan atau memanggil dengan gelar yang buruk dan barang siapa yang tidak bertaubat maka ia berbuat buruk dengan dirinya sendiri. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menimbulkan dosa yang akan ditanggung di akhirat kelak.[51] Sebagaimana akhir ayat 11 surah al-Hujurat.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".

Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. meskipun tidak melakukan

[51]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, 135*.

dosa manusia diperintahkan untuk bertaubat sebagai bentuk rasa takut kepada Allah swt. dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya.

Kesimpulan

Perundungan menjadi kata dan tindakan yang selalu menghiasi media televisi dan sosial, demikian pula dalam kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan pendidikan. Akibatnya, terjadi penyimpangan dan penindasan yang berimplikasi terhadap psikis dan fisik setiap orang yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Dampaknya, bisa mengganggu stabilitas tatanan sosial kemasyarakatan, bahkan kehidupan berbangsa dan beragama. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dini oleh setiap individu, kelompok organisasi dan instansi pemerintah untuk mencegah terjadinya kesempatan perundungan. Artinya, dilakukan pengawasan dan meminimalisir kesempatan terjadinya perundungan, khususnya di instansi pendidikan, tempat bermain dan sosial media.

Adapun solusi yang ditawarkan al-Qur'an di antaranya, melakukan pendidikan dini tentang tata krama (akhlak), menanamkan atau mendahulukan *positif thinking* tetapi tetap wapada, mengajarkan agar lebih banyak memperbaiki diri daripada mencari kejelekan orang lain, berusaha memanggil orang lain dangan namanya atau panggilan yang disukainya. Terakhir, menanamkan dalam hati setiap anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran. Artinya, apapun yang dilakukan kepada orang lain, pada dasarnya akan terjadi pada diri sendiri. Oleh karena itu, sebisa mungkin tidak melakukan tindakan yang bisa merugikan orang lain yang hakikatnya merugikan diri sendiri.

Referensi

1. Abdussalam, M. Syarif. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." https://jabar.tribunnews.com, n.d.
2. Al-Ashfahani, Al-Raghib. Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an, Terj. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
3. Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. 2nd ed. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
4. Aminuddin, Karyanti dan. Cyberbullying & Body Shaming,. Yogyakarta: K-Media, 2019.
5. Chakrawati, Fitria. Bullying Siapa Takut. Solo: Tiga Serangkai, 2015.

6. Coloroso, Barbara. Stop Bullying, (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU). Jakarta: PT. Mandiri Abadi, 2007.
7. Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati. "Pengaruh Keplompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah." Jurnal Sosietas 5, no. 1 (2015). https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038.
8. Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
9. Farida, Umma. "Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadis." Jurnal Riwayah 4, no. 2 (2018). https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis.
10. Fithria, Rahmi Aulia. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying." Idea Noursing Journal 8, no. 2 (2016).
11. Ilyas, Yunahar. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI, 2005.
12. JABAR, DP3AKB. "Motion Graphic: Stop Bullying." Http://Dp3akb.Jabarprov.Go.Id/Motion-Graphic-Stop-Bullying/, n.d.
13. Jakarta, Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi. Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah. Jakarta: Grasindo, n.d.
14. Kaltiala-Heino, Et.al. "Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey." BMJ 319, no. 7206 (1999).
15. Lestari, Sri. "Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying." ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling 6, no. 2 (2018). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215.
16. M. Quraish Shihab. Tafsir Al Misbah. III. Jakarta: Lantera Hati, 2005.
17. Maradewa, Rega. "Catatan KPAI Di Hardiknas: Kasus Anak Bully Guru Meningkat Drastis." www.kpai.go.id, n.d. https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis/amp.
18. Masdin. "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan." Al-TADIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan 6, no. 2 (2013). https://www.neliti.com/id/publications/235764/fenomena-bullying-dalam-pendidikan.
19. Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
20. Nasrullah, Rulli. Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber. Jakarta: Kencana, 2012.
21. Nurdiansyah, Agung. "Bullying." UIN SMH Banten, 2020.
22. Olweus. Bullying at School. Australia: Blackwell, 1994.
23. Priyatna, Andri. Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
24. Rahayu, Ika dewi Sartika Saimima dan Anita Pristiani. "Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) di Media Sosial Dalam Perspektif Viktimologi." Jurnal Kajian Ilmiah 20, no. 2 (2020). https://core.ac.uk/reader/326544760.
25. Rahayu, Wulandari. "Kasus Bullying Berulang, Generasi Terancam." https://www.muslimahtimes.com/kasus-bullying, 2020.
26. Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Reamaj Risdakarya, 2015.
27. Rastati, Ranny. "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku." LIPI: Jurnal Sosioteknologi 15, no. 2 (2016). https://doi.org/10.56124/sostek.itbj.2016.15.02.1.

28. Ratih. "Miris! Belum Selelsai Kasus Amputasi Korban Bullying, Muncul Kembali Kasus Siswa Meninggal Dunia Akibat Ditendang." https://nova.grid.id/ read/052014174/ miris-belum-selesai-kasus-amputasi-korban-bullying-muncul-kembali-kasus-siswa-meninggal-dunia-akibat-ditendang, 2020.
29. Saffa, Azizah. "Bullying Bukan Tradisi," 2016. https://www.kompasiana.com/ tanishmatfei,.
30. Sejiwa. Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo, 2008.
31. Simbolon, Mangadar. "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama." Jurnal Psikologi 39, no. 2 (2012). https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16.
32. Subhani, Ja'far. Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat. Jakarta: Penerbit Citra, 2013.
33. Sukiman, dkk. Stop Bullying. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
34. Suprapti, Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika. "Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Bully)." Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial 2, no. 2 (2013).
35. Suseno, Eko. "Tindakan Bullying Dalam Dunia Pendidikan Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam." SOL JUSTICA 1, no. 1 (2018). https://ojs.ukb.ac.id/index.php /sj/article/view/5/.
36. Suyanto, Dkk. Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan Dan Pelanggaran Terhadap Hak-Hak Anak Di Luar Jawa Timur. Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002.
37. Thomas, Herson Verlonden &. "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial." Jurnal Psikologi, UNDIP 11, no. 2 (2012).
38. Tumon, Matraisa Bara Asie. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja." Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya 3, no. 1 (2014).
39. Usman, Irfan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying." JUrnal Humanitas 10, no. 1 (2013). http://journal.uad.ac.id/ index.php/HUMANITAS/article/downoad/328/218.
40. Yandri, Hengki. "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah." Jurnal Pelangi 7, no. 1 (2014). http:dx.doi.org/ 10.22202/ jp.2014.v7i1.155.
41. Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Wasith. Jakarta: Gema Insan, 2012.